



## Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching Pada Guru Pak di SMP Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow

Yetty Lolowang<sup>1</sup>, Wolter Weol<sup>2</sup>, Meyke M. Mamahit<sup>3</sup>

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstract

Received: 2 September 2024

Revised: 8 September 2024

Accepted: 28 September 2024

The purpose of this research was : 1. To apply coaching-based academic supervision to christian religious education teachers at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency, 2. To identify external and internal factors that support and hinder the implementation of coaching-based academic supervision for christian religious education teachers at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency, 3. to find the solutions to overcome obstacles in the implementation of coaching-based academic supervision for christian religious education teachers at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interview, and documentation study. The results of the study show that coaching-based academic supervision can improve the pedagogical and professional competence of christian religious education teachers at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency. The coaching process implemented includes lesson plan, execution, and evaluation conducted collaboratively between supervisors and teachers. Coaching also helps to identify and address challenges faced by teachers in the learning process. As a result, the motivation and performance of christian religious education teachers at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency teachers have significantly improved. Thus, the application of coaching-based academic supervision has proven effective in improving the quality of teaching at SMP Negeri 1 Lolak, Bolaang Mongondow Regency.

**Keywords:** Coaching-Based Academic Supervision, Teacher of Christian religious Education

(\*) Corresponding Author: [yetilolowang@gmail.com](mailto:yetilolowang@gmail.com)

**How to Cite:** Lolowang, Y., Weol, W., & Mamahit, M. (2024). Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching Pada Guru Pak di SMP Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 46-58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13933114>

### PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang berkualitas. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang jika terkelola dengan baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah dan masyarakat sangat mengharapkan terwujudnya sekolah yang berkualitas yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga berdampak pada pencapaian pembelajaran dan lulusan peserta didik pada satuan pendidikan adalah berfungsinya secara efektif pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas dan kepala sekolah kepada guru. Pada konteks paradigma baru pendidikan di Indonesia dengan mengacu pada pelaksanaan merdeka belajar untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, maka strategi pelaksanaan supervisi akademik dengan paradigma berpikir coaching merupakan upaya efektif dalam



meningkatkan profesionalitas guru terkait dengan substansi keilmuan yang diampu guru bidang studi serta strategi pembelajaran yang berdaya dampak untuk mewujudkan profil peserta didik berkarakter.

Konsep coaching secara umum didefinisikan sebagai sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana coach memfasilitasi peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi coachee (Gant, 1999). Definisi ini menggambarkan konsep coaching secara umum dengan jelas. Supervisi akademik berbasis coaching sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, karena guru akan mendapat bimbingan dan arahan bahkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, baik permasalahan yang disebabkan oleh guru itu sendiri maupun dari peserta didik. Supervisi berbasis coaching menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki perilakunya. Ketrampilan coaching perlu dimiliki para guru untuk menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Program coaching dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan siswa, serta mendukung pertumbuhan profesional bagi para pendidik. Dengan demikian supervisi berbasis

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching sering mengalami berbagai masalah di lapangan, baik masalah yang disebabkan oleh guru, kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Masalah yang ditemukan berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik khususnya supervisi akademik berbasis coaching di SMP Negeri 1 Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow adalah masalah kehadiran guru PAK di sekolah yang belum maksimal dan tidak lengkapnya perangkat pembelajaran guru. Hal ini memungkinkan guru menjadi tidak percaya diri untuk disupervisi dan menghindari ketika akan disupervisi oleh pengawas. Perilaku demikian tentunya menjadi penghambat proses pelaksanaan kegiatan supervisi oleh pengawas. Permasalahan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching adalah masalah yang disebabkan karena komunikasi yang kurang terbuka dan perilaku kurang saling percaya antara pengawas dan kepala sekolah serta pengawas dan guru yang berdampak pada sering tertundanya pelaksanaan supervisi berbasis coaching. Pengawas tidak menginformasikan kepada kepala sekolah dan guru tentang waktu pelaksanaan supervisi akademik coaching sehingga kepala sekolah maupun guru tidak merencanakan waktu khusus untuk kegiatan supervisi tersebut. Ketika pengawas turun ke sekolah ternyata ada kegiatan sehingga supervisi tidak dilaksanakan. Guru yang tidak disupervisi dalam jangka waktu satu semester akan mengalami kendala dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya kinerja guru dan prestasi belajar siswa.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin sekaligus manajer di sekolah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang optimal. Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor yang melakukan supervisi terhadap guru namun pada kenyataannya kepala sekolah jarang melaksanakan supervisi tersebut, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran guru PAK dan kurangnya melaksanakan supervisi dalam kelas

ketika guru sedang mengajar. Hal ini berakibat pada rendahnya mutu pendidikan khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Demikian juga dengan pengawas yang hanya melaksanakan supervisi satu kali dalam satu semester. Seharusnya kepala sekolah dan pengawas lebih intens melakukan supervisi terhadap para guru di sekolah yaitu minimal 2 kali dalam satu semester khususnya dalam menerapkan supervisi berbasis coaching yang berpusat pada pengembangan kapasitas profesional guru dengan lebih menekankan pada refleksi, pengembangan ketrampilan dan peningkatan kualitas instruksional.

Pada hakekatnya supervisi berbasis coaching bertujuan membantu guru agar memiliki arah dalam melakukan tugas dan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, agar tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Supervisi coaching juga bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru agar terjadi pengembangan dalam jabatan atau bertumbuh dalam jabatan (*professional growth*) dan ini tentunya merupakan upaya tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan.

## **KAJIAN LITERATUR**

Supervisi akademik merupakan supervisi yang objeknya menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu langsung berada dalam ruang lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sedang berada dalam proses pembelajaran di kelas. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh intern lembaga sendiri yaitu oleh teman sejawat, kepala sekolah dan guru senior.

Menurut Fathurrohman (2011) supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan hati-hati, serta umpan balik yang objektif dan segera. Syaiful Sagala (2010) mengemukakan bahwa supervisi pembelajaran merupakan usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar.

Dengan demikian jelas tujuan utama supervisi pembelajaran adalah membantu peserta didik dalam belajar. Upaya yang dilaksanakan adalah peningkatan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Supervisi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada guru dan pengawas kepada guru dengan bekerja sama membangun kinerja profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta menindak lanjuti hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah.

Prasojo (2011: 84) mengemukakan supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Danurwati

(2015) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang merupakan segala upaya yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan serta kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Muslim (2009:41) menyatakan supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembina lainnya) guna peningkatan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Jadi sangat jelas bahwa kemampuan guru dalam mengajar di kelas juga ditentukan oleh adanya supervisi dari pengawas maupun kepala sekolah untuk meningkatkankinerjanya.

Hakekat supervisi menurut Mukhtar dan Iskandar (2013:64), bahwa hakikat supervisi adalah bantuan yang ditunjukkan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Sebagai suatu proses, maka supervisi merupakan perilaku bekerja demi mencapai tujuan pendidikan. Sahertian dan Aleida (2007:16) menjelaskan bahwa paradigma “supervisi tradisional yang kecenderungannya bersifat menilai dan mendikte para staf pengajar berakibat negatif pada guru, yaitu: guru merasa takut, bekerja secara terpaksa, menurunkan semangat dalam pengembangan profesionalitasnya” (Sahertian dan Aleida, 2007:16). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rivai dan Mulyadi (2010:822), bahwa kecenderungan pengawas yang mencari-cari kesalahan guru mengakibatkan guru tidak simpatik terhadap pengawas dan menganggap pengawas dapat menghambat pengembangan karir guru.

Wiles dan Bondi (2007), supervisi pendidikan harus bersifat demokratis, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan profesional guru. Supervisi bukan hanya pengawasan, tetapi juga pendampingan dan bimbingan yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Burhanuddin (2013) menyatakan bahwa supervisi pendidikan harus mencakup prinsip pengawasan yang mendidik, yang melibatkan kegiatan bimbingan dan pelatihan guru secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Glickman, Gordon, and Ross, Gordon (2014) mengemukakan bahwa supervisi pendidikan harus bersifat klinis, yaitu mengutamakan observasi dan analisis terhadap praktik pembelajaran di kelas. Prinsip utama dari supervisi ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dengan tujuan meningkatkan praktik apabila ada masalah khusus pada individu guru yang penyelesaiannya tidak boleh didengar oleh orang lain. Kedua, apabila supervisor ingin mengecek kebenaran data yang sudah dikumpulkan dari orang lain. Dalam hal ini teknik perseorangan adalah hal yang tepat agar orang yang diwawancarai tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain.

Syaiful Sagala (2012: 187) mengemukakan bahwa kunjungan kelas adalah suatu kunjungan yang dilakukan supervisor dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran. Purwanto (2005) menyatakan bahwa teknik kunjungan kelas (*classroom visitation*) yaitu seorang

supervisor (kepala sekolah, pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar dengan cara berkunjung sewaktu-waktu di kelas yang disupervisi. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik. Menurut Arikunto (2009: 54) kunjungan kelas atau *classroom visitation* adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah ke sebuah kelas, ketika kegiatan sedang berlangsung untuk melihat, mengamati dan menilai guru yang sedang mengajar, dengan membuat catatan-catatan tentang hal-hal yang harus diperbaiki untuk kemudian didiskusikan secara ramah dan bersahabat agar mendapat solusi atau kesepakatan bersama. Kunjungan kelas ini juga untuk melihat ketika kelas sedang kosong, atau sedang berisi siswa tetapi guru sedang tidak mengajar.

Sehubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching, maka guru harus memiliki enam kompetensi terkait dengan tujuan supervisi akademik coaching dalam ruang lingkup pengawasan proses pembelajaran berdasarkan Panduan Supervisi Akademik Kemendikbud (2017:6), sebagai berikut: 1) Membuat persiapan atau perencanaan Pembelajaran; 2) Efektif dalam memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran; 3) Profesional dalam manajemen pembelajaran; 4) Mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar; 5) Memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa; dan 6) Kelengkapan administrasi guru sebagai tenaga profesional pendidikan

*Supervisor* dalam melaksanakan supervisi akademik coaching harus berpedoman pada paradigma berpikir coaching dengan memiliki prinsip sebagai berikut: a). kemitraan, artinya supervisi dilakukan dengan berkolaborasi antara supervisor dan guru, b). Konstruktif, yaitu pelaksanaan supervisi supervisi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru, c). supervisi dilaksanakan secara terencana, d). supervisi dilaksanakan secara reflektif, e). supervisi dilaksanakan secara objektif, berdasarkan data dan informasi akurat sesuai sasaran, f). supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan, g). komprehensif, yaitu mencakup tujuan dari proses supervisi akademik.

Bresser dan Wilson (2010) berpendapat bahwa karakteristik dari supervisi akademik berbasis coaching adalah: 1). Observasi Langsung: Manajer atau pemimpin mengamati langsung individu atau tim dalam tindakan mereka. Ini bisa dilakukan dalam pertemuan langsung, proyek kerja, atau melalui rekaman video. Observasi ini memberikan wawasan langsung tentang kinerja dan perilaku yang dapat dibahas dalam sesi coaching, 2). Pertanyaan Terbuka: Melalui pertanyaan terbuka, seorang pemimpin dapat merangsang refleksi dan pemikiran kritis dari individu yang mereka supervisi. Pertanyaan semacam ini dapat membantu untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang masalah, tantangan, atau peluang yang dihadapi individu tersebut, 3). Feedback Konstruktif: Memberikan umpan balik secara terbuka dan jujur tentang kinerja individu merupakan komponen penting dalam supervisi coaching. Feedback haruslah spesifik, berfokus pada perilaku yang diamati, dan diberikan dengan tujuan untuk membantu individu meningkatkan kinerjanya, 4). Pendekatan Kolaboratif: Supervisi coaching melibatkan kolaborasi antara manajer atau pemimpin dengan individu yang

mereka supervisi. Ini menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru dapat dijelajahi bersama dan solusi-solusi yang efektif dapat dikembangkan bersama, 5). Mengidentifikasi Kebutuhan Pengembangan: Dalam sesi coaching, pemimpin akan membantu individu mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan keterampilan atau pengetahuan mereka. Ini dapat melibatkan perencanaan pengembangan pribadi atau rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, 6). Menetapkan Tujuan Bersama: Pemimpin dan individu yang mereka supervisi dapat bekerja sama untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Ini memungkinkan untuk melacak kemajuan dan memberikan fokus dalam upaya pengembangan individu, 7). Mendukung dan Mendorong: Salah satu peran penting seorang pemimpin dalam supervisi coaching adalah memberikan dukungan yang diperlukan untuk individu tersebut. Ini mencakup memberikan dorongan, menyediakan sumber daya, dan membantu mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi individu dalam mencapai tujuan mereka, 8). Mendorong Refleksi: Mengajak individu untuk merefleksikan pengalaman mereka, belajar dari kesalahan, dan merenungkan kemajuan mereka merupakan bagian integral dari supervisi coaching. Ini membantu individu untuk terus belajar dan berkembang sepanjang waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri I Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2024. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data atau informan adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen, Pengawas Pendidikan Agama Kristen, dan Penyelenggara Kristen. Teknik analisis data adalah a) Mengumpulkan Data, b). Mereduksi Data, c). Menyajikan data, d). Menyimpulkan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a). Pemeriksaan kredibilitas data, b). Transferabilitas, c). Dependabilitas, dan d). Konfirmabilitas.

## **HASIL PENELITIAN**

a). Pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching yang dilakukan pengawas cenderung bersifat normatif administrasi sebagaimana bahasa ideal regulasi, namun secara empirik tidak sepenuhnya dilakukan berdasarkan norma regulasi; b). namun ada beberapa penjelasan guru yang bersifat faktual, apa yang dialami dan dirasakan sebenarnya; c). sementara pihak pimpinan sekolah cenderung bersifat moderat kompromistis karena memposisikan diri di antara pengawas dan guru.

(a) Konfirmasi butir (a) dengan data sekuder, yaitu ketersediaan dokumen berupa perangkat pembelajaran, lembar ceklis dan pedoman pelaksanaan sebagai pendukung menunjukkan apa yang dijelaskan oleh guru PAK lebih

bersifat objektif, sementara pihak pengawas dan pejabat instansi cenderung subjektif;

- (b) Berdasarkan penjelasan butir (a) dan (b), pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas cenderung bersifat administratif, yaitu pemeriksaan ketersediaan perangkat pembelajaran guru, yaitu: RPP, Silabus, Prota dan Prosem, serta buku teks pelajaran dan prinsip pengembangan Kurikulum, penyusunan RPP, dan strategi mengembangkan berbagai potensi siswa, minimnya pertemuan pengawas dan guru persemester. Indikator yang dievaluasi saat melaksanakan supervisi pada guru tidak dipaparkan pada guru saat melaksanakan diskusi bersama guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru saat proses KBM sebagai feedback, serta terkait kompetensi khusus guru PAK relatif kurang mendapat perhatian. Hal ini diperkuat oleh tidak ditemukan langkah-langkah ilmiah dalam pelaksanaan supervisi akademik;
- (c) Tidak ditemukan langkah-langkah ilmiah sebagaimana dimaksud pada butir (c), hal ini disebabkan karena perencanaan supervisi bukan mengacu pada hasil laporan periode sebelumnya, dan atau kesepakatan/komitmen yang dibangun sebelumnya pada tahap pra-observasi antara pengawas dan guru, melainkan kecenderungan pada pemenuhan administrasi terkait ketersediaan laporan kinerja pengawas, tidak merencanakan bersama guru kapan untuk melaksanakan tindakan follow up berkaitan dengan temuan sebelumnya sebagai kegiatan perbaikan, sehingga pelaksanaannya cenderung tidak menunjukkan suatu dinamika perubahan dan pengembangan.

Faktor eksternal dan internal yang menjadi kendala dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak, adalah sebagai berikut:

(a) Terkait dengan perencanaan supervisi akademik; tidak terdapat dokumen atau catatan temuan yang dijadikan kajian atau analisa yang berkenaan dengan hasil supervisi periode sebelumnya sebagai acuan dalam proses perencanaan. Acuan perencanaan cenderung bersifat ketersediaan administrasi pengawas;

(b) Mengacu pada butir (a), praktis pelaksanaan supervisi akademik cenderung bersifat supervisi administrasi, karena pengawas hanya melakukan pemeriksaan administrasi dan kelengkapan perangkat pembelajaran guru, juga pada saat pengawas melakukan kunjungan kelas hanya melakukan pemantauan. Pelaksanaan supervisi akademik, tidak didasarkan pada komitmen atau kesepakatan sebelumnya antara pengawas dan guru PAK, sehingga tindak lanjut atas kelemahan atau kekurangan praktis diabaikan oleh pengawas;

(c) Kurang efektifnya komunikasi dan informasi antara pengawas dan guru yang supervisi mengakibatkan pada saat pengawas bermaksud melakukan pengawasan, pada waktu yang sama pihak sekolah sedang melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan/atau ketika guru tidak berada di sekolah karena sesuatu hal, namun tidak dikonfirmasi dengan pengawas;

(d) Minimnya tenaga pengawas mengakibatkan kurang efektif dan produktif perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak, adalah sebagai berikut:

(a) Adanya komitmen pimpinan instansi kementerian Agama Bolaang Mongondow untuk merekrut tenaga pengawas; Adanya komitmen pimpinan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengawas melalui pembinaan, pelatihan dan workshop secara intens kepada para pengawas dan guru-guru PAK, juga dorongan meningkatkan efektivitas MGMP;

(b) Adanya komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pengawas serta pembinaan secara langsung pada guru-guru PAK;

(c) Adanya komitmen pengawas untuk meningkatkan kinerja dan konsisten memberikan pembinaan kepada guru PAK, baik secara individu maupun kelompok melalui wadah MGMP.

(d) Adanya komitmen guru untuk menegakkan disiplin kerja dalam hal kehadiran, melengkapi perangkat pembelajaran dan kesiapan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja.

## **PEMBAHASAN**

Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow yang dilakukan pengawas cenderung bersifat administratif, karena pengawas hanya terfokus untuk memeriksa ketersediaan perangkat pembelajaran guru, yaitu: RPP, Silabus, Prota dan Prosem, daftar hadir, daftar nilai serta buku teks pelajaran, dan lain-lain. Padahal pelaksanaan supervisi akademik dengan paradigma coaching bukan hanya berkaitan dengan pemeriksaan perangkat pembelajaran guru melainkan lebih kepada kunjungan kelas disaat guru sementara melakukan proses pembelajaran.

Kunjungan kelas dilakukan untuk melihat, mengamati dan menilai secara objektif semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa. Apabila didapati ada hal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku maka akan dicatat oleh pengawas untuk kemudian didiskusikan bersama guru setelah proses pembelajaran selesai. Diskusi dilakukan secara bersahabat, ramah dan terbuka yang pada dasarnya pengawas membantu, membimbing dan mengarahkan guru untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi baik dari aspek guru maupun siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini harus di follow up dan dilakukan secara berkesinambungan.

Teknik dan strategi mengembangkan berbagai potensi siswa, serta terkait kompetensi khusus guru PAK relatif kurang mendapat perhatian dari pengawas. Kurang efektifnya komunikasi dan informasi antara pengawas dan guru yang disupervisi mengakibatkan pada saat pengawas bermaksud melakukan pengawasan, pada waktu yang sama pihak sekolah sedang melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan ketika guru tidak berada di sekolah karena sesuatu hal, namun tidak dikonfirmasi dengan pengawas.

Penerapan supervisi akademik berbasis coaching yang baik sejatinya dilakukan berdasarkan kaidah dan standar yang ditetapkan dalam pedoman



pelaksanaan supervisi akademik dengan paradigma coaching. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menyusun perencanaan bersama antara pengawas dan guru tentang kapan, dimana dan indikator-indikator yang akan disupervisi. Supervisi akademik berbasis coaching bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru, memfasilitasi pengembangan profesional, dan mendukung implementasi metode pengajaran yang lebih efektif. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri I Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow, supervisi ini juga bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa serta membangun karakter siswa yang baik.

Penerapan supervisi akademik relevan dengan pendapat dari Jim Knight (2007) tentang *Instructional Coaching*, yaitu : (1) Membangun Hubungan: Langkah pertama adalah membangun hubungan yang kuat dan berbasis kepercayaan antara coach (supervisor) dan guru. Tanpa kepercayaan, proses coaching tidak akan efektif, (2) Identifikasi Tujuan: Coach dan guru bersama-sama mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dalam supervisi, baik yang terkait dengan pengembangan profesional maupun peningkatan kualitas pengajaran (3) Pengamatan dan Pengumpulan Data: Coach mengamati proses pembelajaran di kelas dan mengumpulkan data yang relevan, seperti metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta hasil belajar siswa, (4) Refleksi dan Umpan Balik: Setelah pengamatan, coach memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Guru diajak untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (5) Pengembangan Rencana Tindakan: Bersama-sama, coach dan guru menyusun rencana tindakan yang mencakup langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (6) Implementasi dan Dukungan: Guru melaksanakan rencana tindakan yang telah disusun, sementara coach terus memberikan dukungan dan bimbingan selama proses ini berlangsung, (7) Evaluasi dan Refleksi Ulang: Setelah implementasi, coach dan guru mengevaluasi hasilnya dan melakukan refleksi ulang untuk menentukan langkah berikutnya, memastikan adanya perbaikan berkelanjutan.

Faktor eksternal dan internal yang menjadi pendukung dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak adalah a). Adanya komitmen Kepala Kantor instansi kementerian Agama Bolaang Mongondow (SB) untuk merekrut tenaga pengawas; b). Adanya komitmen pimpinan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengawas melalui pembinaan, pelatihan dan workshop secara intens kepada para pengawas dan guru-guru PAK, juga dorongan meningkatkan efektivitas MGMP; (b). Adanya komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pengawas serta pembinaan secara langsung pada guru-guru PAK (c). Adanya komitmen pengawas untuk meningkatkan kinerja dan konsisten memberikan pembinaan kepada guru PAK, baik secara individu maupun kelompok melalui wadah MGMP.

Pembahasan diatas didukung oleh Peter Hawkins dan Robin Shohet (1989) dalam *Supervision in the Helping Professions* yang mengemukakan bahwa yang mendukung pelaksanaan supervisi coaching adalah Keterampilan dan Kompetensi Coach: Mereka juga menekankan bahwa coach harus memiliki kompetensi yang

memadai, termasuk keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan aktif, dan pengetahuan pedagogis yang kuat. Selanjutnya Julie Starr (2008) dalam *The Coaching Manual Kesadaran Diri Coach dan Guru*: Starr menekankan pentingnya kesadaran diri bagi kedua belah pihak. Coach harus memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam memfasilitasi proses coaching, sementara guru perlu menyadari area yang memerlukan pengembangan selanjutnya dikatakan bahwa fokus pada solusi: Menurut Starr, coaching yang efektif harus berfokus pada solusi, di mana coach membantu guru menemukan dan mengimplementasikan strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Faktor eksternal dan internal yang menjadi kendala dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching adalah (a). Tidak terdapat dokumen atau catatan temuan yang dijadikan kajian atau analisa yang berkenaan dengan hasil supervisi periode sebelumnya sebagai acuan dalam proses perencanaan. Acuan perencanaan cenderung bersifat ketersediaan administrasi pengawas, (b). Kurang efektifnya komunikasi dan informasi antara pengawas dan guru yang supervisi mengakibatkan pada saat pengawas bermaksud melakukan pengawasan, pada waktu yang sama pihak sekolah sedang melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan/atau ketika guru tidak berada di sekolah karena sesuatu hal, namun tidak dikonfirmasi dengan pengawas, (c). Minimnya tenaga pengawas mengakibatkan kurang efektif dan produktif perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik.

Jim Knight (2007) dalam *Instructional Coaching* mengemukakan bahwa salah satu kendala dalam supervises akademik berbasis coaching adalah pada resistensi guru. Beberapa guru mungkin merasa enggan menerima coaching karena merasa diawasi, dikritik, atau dipaksa untuk mengubah metode pengajaran yang sudah mereka anggap efektif dan kurangnya waktu: Knight juga mencatat bahwa keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala. Guru dan coach mungkin memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk mengatur sesi coaching yang konsisten dan mendalam.

Untuk mengatasi kendala dalam penerapan supervisi akademik berbasis coaching pada guru, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi: (1). Peningkatan Keterampilan Supervisor, antara lain : Supervisor perlu dilatih dalam keterampilan coaching, termasuk cara memberikan umpan balik konstruktif, mendengarkan secara aktif, dan membimbing guru untuk mencapai potensi mereka. Pelatihan khusus bagi supervisor dalam teknik coaching akan membantu mengatasi kendala kurangnya efektivitas dalam penerapan. (2). Membangun Hubungan Kolaboratif, yaitu Hubungan yang baik antara supervisor dan guru sangat penting. Supervisor harus membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana guru merasa nyaman untuk berbagi tantangan dan menerima bimbingan. Ini akan mengurangi resistensi dari guru yang mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dengan supervisi. (3). Penyesuaian Waktu dan Beban Kerja diantaranya Salah satu kendala umum adalah keterbatasan waktu karena beban kerja guru yang padat. Solusinya adalah mengatur jadwal coaching yang fleksibel dan realistis, serta memastikan bahwa coaching tidak menambah beban kerja guru, melainkan menjadi bagian dari pengembangan profesional yang terintegrasi dengan tugas sehari-hari.

Jim Knight (2007) dalam *Instructional Coaching* (1). Membangun Kepercayaan: Knight menekankan pentingnya membangun kepercayaan antara coach dan guru. Coach harus berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan non-judgmental di mana guru merasa nyaman untuk berbagi tantangan dan menerima umpan balik. (2). Penyediaan Waktu yang Fleksibel: Untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu, Knight menyarankan pengaturan jadwal yang fleksibel dan menyesuaikan coaching dengan jadwal kerja guru, termasuk menggunakan teknologi untuk sesi coaching online atau virtual jika diperlukan.

Costa dan Garmston (1994) dalam *Cognitive Coaching* (1). Pengembangan Keterampilan Refleksi: Mereka menyarankan pelatihan khusus untuk guru agar mereka lebih terampil dalam refleksi. Ini bisa dilakukan melalui workshop atau pelatihan berkelanjutan yang menekankan pentingnya refleksi dalam praktik pengajaran. (2). Pendekatan Kolaboratif: Untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan, Costa dan Garmston merekomendasikan pendekatan coaching yang lebih kolaboratif, di mana coach dan guru bekerja sebagai mitra yang setara dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

## **KESIMPULAN**

1. Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow, diperoleh beberapa informasi dan data baik data primer maupun sekunder, adalah (a). Secara empirik penerapan supervisi berbasis coaching belum sepenuhnya dilakukan berdasarkan norma regulasi, bahkan kecenderungan pemahamannya masih sangat kurang. Bahkan apa yang dialami dan dirasakan oleh pengawas sebenarnya belum menunjukkan pada penerapan yang dimaksud, pihak pimpinan sekolah belum sepenuhnya memahami supervisi akademik berbasis coaching (b). Pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas cenderung bersifat administratif, yaitu pemeriksaan ketersediaan perangkat pembelajaran guru, yaitu: RPP, Silabus, Prota dan Prosem, daftar nilai, daftar hadir serta buku teks pelajaran, dan lain-lain; sedangkan supervisi kunjungan kelas untuk melihat, menilai kegiatan guru dan siswa disaat proses pembelajaran tidak dilakukan. jadi strategi mengembangkan berbagai potensi siswa, serta terkait kompetensi khusus guru PAK relatif kurang mendapat perhatian. Hal ini diperkuat oleh tidak ditemukan langkah-langkah ilmiah dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching;

2. Faktor eksternal dan internal yang menjadi pendukung dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching adalah (a). Adanya komitmen Kepala Kantor instansi kementerian Agama Bolaang Mongondow (SB) untuk merekrut tenaga pengawas; Adanya komitmen pimpinan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengawas melalui pembinaan, pelatihan dan workshop secara intens kepada para pengawas dan guru-guru PAK, juga dorongan meningkatkan efektivitas MGMP; (b). Adanya komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pengawas serta pembinaan secara langsung pada guru-guru PAK (c). Adanya komitmen pengawas untuk meningkatkan kinerja dan konsisten memberikan pembinaan kepada guru PAK, baik secara individu maupun kelompok melalui wadah MGMP.

3. Faktor eksternal dan internal yang menjadi kendala dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching adalah (a). Tidak terdapat dokumen atau catatan temuan yang dijadikan kajian atau analisa yang berkenaan dengan hasil supervisi periode sebelumnya sebagai acuan dalam proses perencanaan. Acuan perencanaan cenderung bersifat ketersediaan administrasi pengawas, (b). Kurang efektifnya komunikasi dan informasi antara pengawas dan guru yang disupervisi (c). Minimnya tenaga pengawas mengakibatkan kurang efektif dan produktif perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik.
4. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Lolak adalah (a). Meningkatkan keterampilan dan teknik supervisi akademik berbasis coaching pada supervisor melalui pelatihan, termasuk cara memberikan umpan balik konstruktif, mendengarkan secara aktif, dan membimbing guru untuk mencapai potensi mereka. (b). Membangun hubungan kolaboratif, kepercayaan yang baik antara supervisor dan guru, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana guru merasa nyaman untuk berbagi tantangan dan menerima bimbingan. (c). Penyesuaian Waktu dan Beban Kerja Salah satu kendala umum adalah keterbatasan waktu karena beban kerja guru yang padat. Solusinya adalah mengatur jadwal coaching yang fleksibel dan realistis, serta memastikan bahwa coaching tidak menambah beban kerja guru, melainkan menjadi bagian dari pengembangan profesional yang terintegrasi dengan tugas sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berglas, S. (2002). *The very real dangers of executive coaching*. Harvard Business Review, 80(6), 86-92.
- Cavanagh, M., & Lane, D. A. (2012). *The use of coaching in vocational rehabilitation for people with chronic illness: A scoping review*. *Disability and Rehabilitation*, 34(26), 2213-2223.
- Clutterbuck, D., & Megginson, D. (2005). *Techniques for Coaching and Mentoring*. Elsevier.
- Cox, E., Bachkirova, T., & Clutterbuck, D. (Eds.). (2018). *The Complete Handbook of Coaching*. SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (N.D). Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan pembimbingan siswa.
- Grant, A. M. (1999). *The Coaching Process: A Practical Guide to Improving Individual and Organizational Performance*. *Journal of Coaching in Organizations*, 1(1), 1-9.
- Hutapea, P., & Thoha, N. (2008). *Coaching dan Mentoring*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Goldsmith, M., Lyons, L., & Freas, A. (2000). *Coaching for leadership*. Jossey-Bass.
- Grant, (1999). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Haryanto, Y., & Winarno, H. (2018). *Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Coaching*. Diva Press.

- Hawkins, P., & Smith, N. (2013). *Coaching, Mentoring and Organizational Consultancy: Supervision, Skills and Development*. McGraw-Hill Education.
- Kemdikburistek. 2022. Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid, Modul 2.3. *Coaching* untuk Supervisi Akademik. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2016). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah: Implementasi, Evaluasi, dan Pengembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manik, D., & Suparno. (2010). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. N. (2017). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Supervisi Pembelajaran Berbasis Sekolah*. Rajawali Pers.
- Sarwono, T. S. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Siswanto, J. (2018). *Supervisi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum*. CV. Pilar Nusantara.
- Stober, D. R., & Grant, A. M. (2006). *Evidence Based Coaching Handbook: Putting Best Practices to Work for Your Clients*. John Wiley & Sons.
- Sutawidjaja, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumartono, S. (2014). *Pendidikan Kristen: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihotang, J. (2018). *Manajemen Pendidikan Kristen: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantoruan, J. (2016). *Manajemen Pendidikan Kristen: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihotang, J. (2016). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutawidjaja, A. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simorangkir, J. (2015). *Strategi Manajemen Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutikno, I. (2017). *Konsep dan Implementasi Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P., & Yuniar, D. (N.D). *Tut Wuri Handayani: Prinsip dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- Theeboom, T., Beersma, B., & van Vianen, A. E. (2014). *Does coaching work? A meta-analysis on the effects of coaching on individual level outcomes in an organizational context*. *The Journal of Positive Psychology*, 9(1), 1-18.
- Whitmore, J. (1996). *Coaching for Performance: Growing Human Potential and Purpose*. Nicholas Brealey Publishing.
- Wijaya, E. Y. (2016). *Bimbingan dan Supervisi Kepala Sekolah: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Prenada Media Group.
- Yamin, M. (2010). "Strategi dan Teknik Supervisi Klinis dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 130-138.